

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMAN 1 MENGANTI, SMAN 1 DRIYOREJO, DAN SMA AL AZHAR MENGANTI KABUPATEN GRESIK

Juanita Ratna Eka Pratiwi

Prodi BK, FIP, UNESA, haarisah1924@gmail.com

Dr. Tamsil Muis

Prodi BK, FIP, UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Banyak siswa membolos atau kurang dapat berprestasi sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya, keterlambatan, absensi, merokok, perkelahian teman serta masih banyak lagi permasalahan yang dialami oleh siswa yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan mereka, baik dalam akademis, pribadi maupun hubungan sosial diakibatkan oleh permasalahan motivasi belajar siswa yang kurang. Permasalahan yang demikian dihadapi oleh konselor dari tahun ke tahun hampir tidak ada perubahan. Bimbingan dan konseling merupakan sebuah usaha untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya baik akademik maupun non akademik. Bimbingan dan konseling adalah komponen yang bertugas membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi komponen sekolah yang lain.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di tiga sekolah menengah atas.. Hasil analisis yang didapatkan dilihat dari aspek- aspek personel pelaksanaan pelayanan bimbingan, sarana dan prasarana yakni terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Al Azhar, SMAN I Driyorejo, SMAN I Menganti. Rekomendasi agar pelaksanaan program BK lebih maksimal diperlukan beberapa kelengkapan seperti sarana dan prasarana, serta jumlah guru BK dan jam BK yang memadai untuk tercapainya visi dan misi sekolah dan pendidikan nasional bagi bangsa.

Kata kunci : Evaluasi, Program Bimbingan dan Konseling.

ABSTRACT

Many students has carried on truant or can't get better accomplishment in accordance with their actual capabilities, late for school, smoke, do juvenile delinquency and many other problems faced by the students resulting in development delays, both in the academic, personal as well as social relationship caused by the lack of students' motivation. Those such problems faced by counselors year by year, almost without any significant change. Guidance and counseling is an effort to help students cope with problems both in academic and non-academic. Guidance and counseling is a component which has duty to help resolving problems faced by other school components.

The aim of this study is to find out how the implementation of guidance and counseling at those three high schools stated above. The analytical results obtained were viewed from the personnel aspects of the guidance services implementation, facilities and infrastructure. And it found that there were significant differences between the evaluation of guidance and counseling implementation in SMA Al Azhar, SMAN I Driyorejo, SMAN I Menganti. The recommendations for the program implementation in order to make the Guidance and Counseling more maximum required several elements such as facilities and infrastructure, the number of guidance and counseling teachers as well as the sum of guidance and counseling periods which are adequate so it can achieve the vision and mission of the school and the national education for our nation.

Keywords: Evaluation, Guidance and Counseling Program.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah usaha untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya baik akademik maupun non akademik. Bimbingan dan konseling adalah komponen yang bertugas membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi komponen sekolah yang lain. Khususnya para siswa atau anak didik baik permasalahan pribadi, keluarga maupun sosial masyarakat sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Keberadaan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang penting dalam dunia pendidikan, namun selama ini di lapangan keberadaan bimbingan dan konseling ternyata masih saja belum dapat mengatasi masalah-masalah yang ada. Permasalahan yang ada di sekolah seperti permasalahan motivasi belajar siswa yang kurang sehingga banyak siswa membolos atau kurang dapat berprestasi sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya, keterlambatan, absensi, merokok, perkelahian teman serta masih banyak lagi permasalahan yang dialami oleh siswa yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan mereka, baik dalam akademis, pribadi maupun hubungan sosial. Permasalahan yang demikian dihadapi oleh konselor dari tahun ke tahun hampir tidak ada perubahan. Demikian pula berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Roy bahwa

These days we do have more resources than before: a threat-assessment team, whose members include law enforcement and mental-health professionals; a better-staffed campus counseling center -- although, like most such centers, it is still expected to do far too much with far too little. (There is roughly one counselor for every 1,750 students at Virginia Tech. When the English department reported Cho, the ratio was 1 to 2,700. Experts recommend that the ratio of counselors to students be 1 to 1,500.)

What hasn't changed, however, is a mental-health system that rarely allows those with chronic and severe mental illness to receive the care they need, and a society that allows disturbed young people to have easier access to weapons than they do to long-term mental-health treatment. Given this reality, our options would still be limited."

Fakta penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah sering mengalami kesulitan, karena sering kali program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan tidak mendapatkan perhatian dan antusias dari siswa, bahkan tidak diminati siswa. karena itu dibutuhkan langkah nyata untuk mengatasinya dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tersebut, yakni dengan membuat program secara matang dengan cermat menganalisis kebutuhan siswa yang di dukung

dengan beberapa data-data (riwayat perilaku siswa) yang didapatkan dari sekolah sebelumnya (SMP).

Program bimbingan dan konseling merupakan rencana pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dibuat pada awal tahun ajaran yakni berupa Prota (program tahunan), promes (program semester), program bulanan, program mingguan dan program harian yang dibuat berdasarkan analisis kebutuhan siswa atau analisis data evaluasi yang dilakukan di akhir semester dan akhir tahun ajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dibutuhkan penilaian yang merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Dengan penilaian kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan. Program bimbingan dan konseling ini dibuat adalah untuk mempermudah pelaksanaan dan pengukuran hasil yang dicapai apakah sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan dalam program bimbingan dan konseling ataukah belum. Sehingga adanya evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara kontinu sangat perlu dalam rangka untuk memperbaiki pelaksanaannya di sekolah, yang akan membawa perubahan yang lebih baik didalam dunia pendidikan.

Penilaian (Evaluasi) pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini akan diadakan di tiga sekolah. Ketiga sekolah tersebut yakni SMA 1 Menganti, SMA 1 Driyorejo, dan SMA AL Azhar. Tiga sekolah ini merupakan sekolah yang dipilih secara acak sebagai subjek penelitian, mengingat tujuan dari peneliti ini yakni untuk membandingkan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di dua sekolah negeri dan satu sekolah swasta yang terletak di Kecamatan Menganti, dan kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini sendiri merupakan upaya perbaikan yang dilakukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling baik dalam program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan maupun program harian. Karena itu adanya evaluasi pelaksanaan program ini dirasa penting demi perbaikan pelaksanaan kedepan dengan harapan tidak akan terjadi pengulangan berbagai program bimbingan dan konseling yang tidak menarik serta tidak dibutuhkan oleh siswa. Demi perbaikan pelaksanaan program bimbingan dan konseling kedepannya di SMAN 1 Menganti, SMAN 1 Driyorejo, SMA Al Azhar. maka evaluasi ini menjadi sarana bagi konselor untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari program yang telah di adakan, dalam program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, program harian, serta capaian hasil yang diraih dalam proses membantu siswa dalam

menyelesaikan permasalahannya. Evaluasi yang memiliki arti yang sama dengan penilaian, dalam pembahasan selanjutnya istilah yang akan peneliti gunakan adalah evaluasi.

Penelitian ini memiliki tujuan umum yang ingin dicapai diantaranya adalah untuk Mengetahui pelaksanaan program yang ada di SMAN 1 Menganti, SMAN 1 Driyorejo dan SMA Al Azhar Menganti

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan social situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Atau dapat menggunakan istilah subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Subyek dalam penelitian ini adalah Koordinator BK, 1 Guru BK, Kepala Sekolah dan Siswa 1 kelas dari SMA Al Azhar menganti, Dalam penelitian ini, Penentuan subjek dalam penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa nara sumber yang bersangkutan masih terlibat langsung dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara Moleong (2002) mengemukakan bahwa “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.” Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Bungin (2001) mendefinisikan “Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.”

Selanjutnya, menurut Gulo (2002), “Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.”

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari wawancara adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi secara langsung dengan

cara tanya jawab, yang melibatkan pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*).

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara terbuka (*overt interview*) dengan nara sumber. Moleong (2002) menjelaskan bahwa “dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancaraitu.” Pelaksanaan wawancara dilakukan atas izin nara sumber dan dilakukan dengan suka rela tanpa adanya paksaan dari siapapun. Identitas nara sumber dan hasil wawancara sangat terjamin kerahasiaannya.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yang menurut penjelasan Moleong (2002) “Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.”

Data atau informasi yang dikumpulkan dari subyek penelitian atau nara sumber adalah tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang didalamnya terdapat: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

Dalam program tersebut juga terdapat beberapa layanan yang akan dilaksanakan yang meliputi: kegiatan layanan, kegiatan pendukung, personel pelaksana dan materi layanan. Harapan dan hasil yang didapatkan juga menjadi salah satu data atau informasi yang ingin diketahui dalam penelitian ini..

Dokumentasi

Dokumentasi dapat dianggap sebagai materi atau sesuatu yang menyediakan informasi tentang subyek. Dokumentasi dapat berisi tentang diskripsi-diskripsi, penjelasan-penjelasan, bagan alir, daftar – daftar, cetakan hasil komputer, contoh-contoh subyek dari sistem informasi. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data sosial tersimpan dalam perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dan sebagai bukti penelitian telah terlaksana.

Teknik pengumpulan data yang telah diuraikan masih memerlukan strategi lagi di dalamnya, hal itu digunakan untuk lebih memudahkan penelitian dalam menghimpun data di lapangan. Seperti dalam teknik wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk menggali keterangan melalui informan. Dan akan diperkuat dengan hasil dokumentasi.

Angket (kuisisioner)

Menurut slameto (1988:128) angket merupakan “suatu daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh siswa yang menjadi sasaran dari questionnaire (angket) tersebut” Bentuk angket yang digunakan yaitu angket pertanyaan terbuka, angket dimana responden diberi kebebasan untuk menjawab.

Menurut Suharsimi Arikunto, sebelum kuesioner disusun memperhatikan prosedur sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner.
- 2) Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner.
- 3) Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-sub variabel yang lebih spesifik dan tunggal.
- 4) Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus unit analisisnya.

Angket ini akan dipergunakan untuk menggali informasi dari siswa disetiap sekolah.

Analisis data

Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data dengan Miles and huberman (1984) dalam sugiyono (2010:248) mengemukakan analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, antara lain:

Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian data (*Data Display*)

Dalam hal ini miles and huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" Penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles and huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data atau Kredibilitas Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek

balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, yang secara operasionalnya, peneliti sebelumnya mengadakan pengamatan atau observasi pada sekolah, kemudian membuat pedoman wawancara dan menentukan nara sumber. Lalu dilakukan wawancara dengan nara sumber, yang hasilnya akan dibandingkan dengan data hasil pengamatan

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Yang penting di sini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Patton, 1987:331). Sumber data triangulasi dalam penelitian ini selalu berdasarkan pada hasil wawancara dengan nara sumber dan hasil dari dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data digunakan untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun langkah-langkah dari analisis hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan data hasil wawancara dan dokumentasi
- b. Menyajikan data hasil *angket siswa* (*angket non formal untuk mengumpulkan data*)
- c. Membuat tabel hasil analisis pengumpulan data
- d. pembahasan

Dalam penelitian ini, penyaji data menggunakan teks yang bersifat deskripsi, yang sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah berupa teks yang bersifat diskriptif.

Pelaksanaan 9 layanan BK

Hasil wawancara dengan guru BK (yang merangkap menjadi koordinator BK)

Guru BK, di dua SMA menyatakan bahwa, Alhamdulillah 9 layanan BK dapat berjalan semua pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan siswa, misalkan

layanan orientasi diberikan pada waktu masa orientasi siswa sesuai dengan program yang direncanakan, akan tetapi dalam pelaksanaannya, ketika siswa didapati masih belum mengerti tentang sekolah dan lingkungannya, maka layanan orientasi akan diadakan kembali tetapi dalam bentuk klasikal. Materi yang disampaikan tentang pengenalan sekolah, lingkungan sekolah serta staf sekolah. Karena siswa akan menjadi bagian dari warga sekolah, makanya butuh tahu tentang seputar sekolah dan sekitarnya. Dalam pelaksanaan layanan orientasi ini ada sedikit kesulitan yakni ketika dilaksanakan dalam kelas besar, dengan banyaknya jumlah siswa, sehingga cenderung berbicara sendiri. Cara menanggulangnya agar siswa tetap fokus pada materi yang disampaikan adalah dengan menggunakan media visual (slide), juga dengan penyampaian yang menyenangkan. Untuk mengetahui siswa yang masih belum mengerti tentang sekolah dan sekitarnya adalah dengan menanyai mereka tentang nama, letak posisi ruangan atau sekolah, serta mata pelajaran dll. Sehingga ketika siswa belum dapat menyebutkan dengan benar maka dapat diberi tugas mencari tahu informasi tentang sekolah sebagaimana pada masa orientasi sekolah, akan tetapi dengan jumlah pertemuan yang dibatasi misal hanya satu kali pertemuan sehingga bisa lebih mengefektifkan waktu.

Layanan informasi merupakan layanan yang paling banyak dilaksanakan, karena banyak materi yang lebih efektif jika disampaikan dalam bentuk layanan informasi. Contohnya pemberian informasi karier, informasi perguruan tinggi, pertemanan, penyuluhan narkoba, dll. Pemberian layanan informasi ini diberikan dengan melihat kebutuhan siswa, hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan DCM, AUM, dari daftar hadir siswa, dan sarana-sarana yang lainnya. Biasanya dalam satu materi akan disampaikan maksimal 2x pertemuan, akan tetapi jika siswa dirasa masih belum mengerti dengan target penyampaian materi, maka diadakan satu pertemuan lagi, tujuannya adalah agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan seperti yang diharapkan. Sering kali terjadi dalam pemberian layanan informasi adalah siswa berbincang-bincang, bercanda, dan cenderung tidak memperhatikan karena siswa merasa tidak butuh untuk mengetahui materi yang disampaikan, cara penanggulangnya adalah dengan sebelum menentukan materi yang akan disampaikan kepada siswa, terlebih dahulu mencari tahu permasalahan yang banyak terjadi di siswa atau antar siswa, sehingga memberikan materinya adalah sesuai dengan yang sebagian besar mereka butuhkan. Penyampaian layanan informasi biasanya menggunakan media slide, video, film, juga buku tugas siswa, sehingga dapat dipantau seberapa jauh siswa mengerti dan memerhatikan materi.

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan sebuah layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya. Biasanya layanan ini digunakan untuk menentukan kelas dan tempat duduk siswa, juga dapat digunakan ketika siswa akan memilih jurusan/penjurusan. Karena itu siswa yang mendapatkan layanan ini berasal dari kelas X, XI, XII karena pada setiap kenaikan kelas siswa akan diacak kembali dan ditempatkan sesuai dengan potensi, bakat, minat dan prestasi, serta kondisi pribadinya, sehingga tidak akan terjadi siswa yang salah kelas atau salah penjurusan, karena sudah ada bahan-bahan yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Cara untuk mengidentifikasi siswa - siswa sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya dengan menggunakan angket dan tes psikologi, selain itu juga raport siswa, dengan demikian guru BK akan mengetahui siswa tersebut layak untuk ditempatkan dimana.

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Layanan ini hanya diberikan ketika siswa mengalami kesulitan belajar atau kesulitan memahami suatu pelajaran darimana dapat mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar? Dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa (ulangan harian).

Bentuk layanannya seperti les, dalam hal ini guru BK bekerjasama dengan guru bidang studi dan wali kelas untuk mengumpulkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam satu kelompok belajar untuk mempelajari kembali materi yang belum dikuasai oleh siswa.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu. Diberikan kepada siswa pada jam yang fleksibel, bisa di dalam jam BK, juga dapat diadakan pada jam sepulang sekolah, akan tetapi jika pemberian layanan bimbingan kelompok ini dirasa butuh untuk diberikan pada suatu saat yang membutuhkan jam tambahan, maka guru BK akan meminta izin kepada guru mata pelajaran selanjutnya untuk menggunakan jam beliau untuk menyelesaikan pemberian layanan ini. Ini terjadi jika layanan bimbingan kelompok ini dilakukan secara klasikal, jika ditujukan kepada siswa yang memiliki permasalahan (misalkan membolos), maka akan dipanggil dari kelas untuk melaksanakan layanan

bimbingan kelompok ini sesuai jadwal, dan menyesuaikan kebutuhan siswa. Permasalahan siswa dapat diketahui tidak hanya dari daftar hadir saja, tetapi juga dari DCM, AUM, juga sarana yang lain yang dapat membantu menemukan permasalahan siswa. Karena tugasnya Guru BK/ Konselor adalah “menjemput bola”, bukan menunggu bola. Jika hanya menunggu, bisa jadi siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam proses PBM karena dilihat dari faktor lingkungan secara umum, para orang tua lebih sibuk untuk mencari nafkah daripada selalu ada untuk anak mereka, sehingga anak-anak kurang diperhatikan dari sisi perkembangan psikologisnya. Tempat untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok ini fleksibel, jika siswa lebih nyaman di mushola, lab, perpustakaan, lapangan olahraga ataupun dimanapun yang bisa membuat siswa merasa nyaman dalam melakukan kegiatan ini. Media yang guru BK gunakan juga beragam sesuai dengan kebutuhan dan tempat, misalkan butuh untuk menampilkan video, slide, dll dapat menggunakan sarana OHP, LCD, Laptop dll.

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok. Hampir sama dengan bimbingan kelompok. Perbedaannya jika bimbingan kelompok membahas tema yang sudah disiapkan oleh guru BK /nara sumber sedangkan konseling kelompok mengangkat tema atau membahas tema sesuai dengan permasalahan siswa yang perlu segera untuk diselesaikan melalui dinamika kelompok. Pertemuannya dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan siswa dan terselesaikannya permasalahan siswa. Tidak tentu waktu pelaksanaannya, kadang waktu jam BK, setelah pulang sekolah atau jika masalahnya mendesak untuk segera diselesaikan kami meminta waktu kepada guru bidang studi untuk memanggil anak yang bersangkutan. Alhamdulillah di SMA ini semua guru-gurunya dapat bekerjasama untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya. Kami berharap bisa membantu siswa menyelesaikan permasalahannya sebelum terjadi hal-hal yang fatal baik dalam proses pembelajaran maupun diri siswa secara pribadi. Selain itu kami juga cukup terbantu dengan menggunakan AUM, DCM, dan alat ungkap masalah yang lainnya, karena dapat membantu mencegah sejak awal. Kami tidak mematok siswa harus konseling dimana, yang penting dia nyaman untuk melaksanakan konseling, kadang kami melakukan konseling di mushola, di pondok atau tempat lain yang siswa merasa nyaman dengan tempat tersebut. Media yang kami gunakan adalah berupa skenario, permainan, dll kendala yang sering dialami adalah ketika siswa tidak merasa bahwa dirinya bermasalah, sehingga berefek terhadap keterbukaannya ketika menceritakan

masalah yang sedang dia alami. Jadi kami mengeksplornya dengan pelan-pelan. Ada evaluasi dan tindak lanjutnya.

Layanan konseling individu merupakan memungkinkan siswa bertatap muka (secara perorangan) langsung dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dihadapinya. Dalam pelaksanaannya guru BK langsung bertatap muka dengan siswa, jam yang dipergunakan juga merupakan jam yang disesuaikan dengan permintaan siswa, karena ndak semua orang bisa langsung mengungkapkan permasalahannya, ada juga tipe orang yang dia baru dapat mengungkapkan permasalahannya sewaktu-waktu, tidak dipatok waktu, tempat dan siapapun orang yang dia temui. Bagi siswa yang sadar bahwa dirinya mempunyai permasalahan, maka dia akan datang kepada guru BK, akan tetapi siswa yang tidak sadar bahwa dia mempunyai permasalahan, maka dia akan memilih untuk diam dan menyimpan masalahnya. Dengan tanpa mengetahui dampak apa yang akan terjadi setelahnya.

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap dua pihak atau lebih, yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Layanan ini diadakan ketika ada dua pihak atau lebih yang sedang terlibat dalam konflik. Untuk menyelesaikan permasalahan maka beberapa pihak terkait akan dimediasi oleh konselor untuk membantu menyelesaikan permasalahannya. Banyaknya pelaksanaannya tidak ada patokan waktu, ketika permasalahan yang dimediasi dapat terselesaikan, maka selesailah mediasi tersebut.

Layanan konsultasi merupakan Layanan konseling yang dilaksanakan konselor kepada seorang konsultan, yang memungkinkan konsultan memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara sehingga dengan kemampuannya, konsulti dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami pihak ketiga (konsulti). Masalah yang dapat dikonsultasikan bermacam-macam, mulai dari permasalahan pribadi, karier, pertemanan, dll. Layanan ini akan dapat berjalan ketika ada siswa atau guru yang datang untuk konsultasi.

Dari pelaksanaan 9 layanan BK, terdapat beberapa kendala umum yakni siswa yang kurang dapat fokus, merasa kurang butuh dengan materi sehingga ogah-ogahan dalam menyimak, ada pula kendala secara khusus, yakni kurangnya tenaga pengajar/ konselor yang ada di SMA ini, sehingga layanan Bimbingan dan konseling masih belum dapat berjalan dengan lebih ideal.

Pelaksanaan 6 Bidang BK

Semua bidang bimbingan pernah dilaksanakan, tidak jarang juga terinkludkan dengan bidang bimbingan yang lain. Misalkan bidang bimbingan pribadi dengan

sosial. Dalam pelaksanaannya tergantung pada layanan bimbingan yang di inkludkan tadi, sesuai dengan tergantung pada kebutuhan siswa dan sesuai dengan yang telah direncanakan dalam program bimbingan dan konseling pada awal tahun ajaran. Layanan dapat diberikan dalam kelas besar ataupun kecil, dalam bentuk bimbingan kelompok, konseling kelompok maupun konseling individu, tergantung dengan permasalahan siswa. Kecuali bidnag bimbingan agama yang bekerjasama dengan guru agama. Karena konselor masih belum memiliki kapabelitas untuk memberikannya.

Pelaksanaan 6 kegiatan pendukung

Semua kegiatan pendukun ada kecuali tampilan keputakaan, disepakati dalam MGBK se-Gresik tidak menggunakannya pada tahun ajaran 2011-2012. Dalam pelaksanaannya kegiatan pendukung mengikuti pelaksanaan 9 layanan bimbingan bimbingan dan konseling, sehingga ketika ada siswa yang bermasalah akan digunakan aplikasi instrumentasi untuk mengetahui seperti apa dan sejauh apa permasalahan siswa. Yang hasilnya akan masuk pada himpunan data (dokumentasi) dari instrumen yang telah digunakan, catatan-catatan konseling, verbatim, data siswa dll. Konferensi kasus diadakan apabila terjadi kasus yang butuh untuk didudukan bersama, sehingga konselor akan memanggil dan mendudukan bersama(dikonferensikan) pihak-pihak yang terkaitdengan masalah tersebut sehingga dapat dicari solusi dari permasalahan.alih tangan kasus dilakukan pada permasalahan narkoba, ilmu hitam dan semacamnya kepada pihak-pihak yang sudah ahli di bidang tersebut. Kunjungan rumah(home visit) dilakukan ketika dirasa konselor butuh untuk maelakukan kunjungan rumah. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini terdapat anggaran biaya yang di alokasikan untuk memperlancar pelaksanaan layanan BK. Seperti fotokopy materi, melengkapi sarana-prasarana dll sebagai media dalam pelaksanaan layanan, juga dalam melengkapi aplikasi instrumentasi serta kunjungan rumah.

Hasil wawancara dengan koordinator BK

Guru BK di SMA A hanya satu jadi segala sesuatu masih dilaksanakan sendiri. Masih terdapat kekurangan dalam kelengkapannya instrumen-instrumennya, akan tetapi dari saya masih mengusahakan melengkapi dan senantiasa belajar dengan share dengan teman-teman dari SMA yang lain. Dari kelengkapan fisik sarana-prasarananya masih kurang, karena BK masih belum memiliki ruangan sendiri yang terpisah dengan ruangan yang lain, belum memiliki ruang untuk konseling baik konseling individu maupun konseling kelompok.karena ruangan BK merupakan bagian dari ruangan besar yang dipisahkan dengan menggunakan sekat, sehingga kurang efektif juga untuk digunakan

sebagai tempat untuk konseling individu. Anggaran biaya dalam BK ditentukan pada awal penentapan program bimbingan dan konseling. Alokasi biaya adalah untuk kelengkapan sarana-prasarana serta pelaksanaan kunjungan rumah.

Manajemen BK pada tahap perencanaannya guru BK membuat analisis kebutuhan siswa melalui penyebaran angket, DCM atau AUM, serta melihat dari hasil evaluasi pada tahun ajaran yang lalu, dari sana disusunlah perencanaan program bimbingan dan konseling, setelah itu di dikonsultasikan kepada kepala dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pada tahap pelaksanaannya hal-hal yang perlu untuk disiapkan adalah materi serta sarana yang akan digunakan serta mempersiapkan siswa dalam pelaksanaan BK bisa dengan sarana game, cerita, dll sehingga dapat me-refresh pikiran mereka dan siap untuk mendapatkan materi layanan. Dalam tahap evaluasi program BK merupakan tahap penilaian dari hasil pelaksanaan layanan BK, mulai dari terlaksana ataukah tidak, berapa persen tercapai dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada program, serta membuat presentase siswa yang dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru BK pada saat pelaksanaannya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah

Alhamdulillah dalam menyusun program BK yang menyusun adalah bu tutik, setelah itu baru dikonsultasikan kepada saya dan waka kurikulum. Dalam pelaksanaan BK di SMA kami senantiasa diusahakan untuk semakin baik dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Guru BK bekerjasama dengan seluruh pihak sekolah saling bahu-membahu untuk menyelesaikan permasalahan siswa. Sehingga ketika terjadi suatu permasalahan saya memanggil guru BK untuk melakukan rapat dan memberikan motivasi untuk menjadikan SMA ini menjadi lebih baik. Karena yang namanya sekolah, banyak siswanya, satu masalah selesai, ganti dengan masalah yang lain, jadi kerjasama itu penting. Sarana dan prasarana senantiasa saya upayakan untuk melengkapi, akan tetapi belum bisa langsung lengkap. Karena ada kebutuhan yang lain yang kadang butuh untuk didahulukan, sehingga kami dari pihak sekolah nyicil untuk melengkapinya. Untuk bekerjasama dengan pihak diluar sekolah, iya ada. Seperti lembaga yang terakreditasi untuk memberikan tes psikologi, Polsek menganti, dll harapan saya dapat senantiasa aktif untuk ikut serta dalam pengawasan pelaksanaan program BK. Siapa yang tidak ingin anak-anak didiknya menjadi seorang yang lebih baik, dalam segala bidang.

Hasil angket siswa SMA

Hasil rekap angket siswa, menunjukkan data-data sebagai berikut:

Siswa yang menganggap BK sebagai tempat menyelesaikan masalah, konsultasi sebanyak 58% yang berarti siswa dapat memanfaatkan keberadaan BK terbilang “cukup baik”. Sedangkan siswa yang masih menganggap BK merupakan polisi sekolah dan tempat untuk siswa-siswa bermasalah sebanyak 42% terbilang “kurang”, sehingga mereka kurang bisa memanfaatkan keberadaan BK dengan baik. Sedangkan siswa yang pernah mengikuti kegiatan BK sebanyak 100% dengan gambaran siswa tidak hanya mengikuti pelaksanaan layanan BK yang dilaksanakan secara klasikal saja, tetapi mereka juga bisa memanfaatkan pelaksanaan layanan BK yang lain seperti konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan informasi berupa pemberian penyuluhan misal: narkoba, pergaulan, dll.

Siswa menerima materi layanan BK sebesar 88% siswa, yang terbilang “baik sekali” berupa layanan yang dilakukan secara klasikal seperti layanan informasi, layanan orientasi, layanan penempatan dan penyaluran. Sebaliknya sejumlah 12% siswa yang merasa tidak pernah mengikuti pelaksanaan BK, karena guru BK tidak pernah memberitahukan kepada siswa ketika melaksanakan layanan Bimbingan dan konseling. Siswa yang mendapatkan manfaat dari pelaksanaan BK sebesar 88% siswa terbilang “baik sekali”, mereka menjadi lebih mengerti dan mengenal bimbingan dan konseling, merasa terbantu untuk memecahkan masalah, mendapatkan wawasan yang baru dari BK, merasa dibimbing untuk lebih maju, sedangkan 12% siswa tidak mendapatkan manfaat yang di berikan dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Siswa yang mendapatkan kesan dari pelaksanaan BK sebesar 92% karena dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi, seru, bisa membuat siswa lebih disiplin, bisa mendapatkan wawasan mengenai BK, bisa lebih dekat dengan guru, lebih mengerti cara memecahkan masalah yang dihadapi, membantu siswa dalam bergaul dan bermasyarakat. Sedangkan 8% siswa yang beranggapan pelaksanaan BK yang masih perlu ditingkatkan, karena pelaksanaannya kurang optimal.

Siswa yang pernah memasuki ruang BK sebanyak 85% sedangkan sebesar 15% siswa tidak pernah masuk ke ruang BK. Siswa yang memiliki dorongan untuk ke ruang BK karena ingin memecahkan permasalahan adalah 23% siswa, sedangkan 46% siswa yang datang ke ruang BK karena dipanggil oleh guru BK dikarenakan permasalahan siswa, baik berupa keterlambatan, absensi, maupun permasalahan besar yang lainnya, dan 38% siswa yang memasuki BK karena

keperluan keluar sekolah (meminta ijin ke koperasi, fotokopy, pulang dan lain sebagainya).

Siswa yang merasakan kenyamanan berada di ruang BK sebanyak 38% siswa, sedangkan siswa yang ketidak nyamanan sebesar 50% siswa, dan siswa yang merasa biasa-biasa saja berada di ruang BK sebesar 12% siswa.

Siswa yang mendapatkan penyelesaian masalah dengan cara memberikan pertimbangan solusi dan merasa tidak dipaksa dalam mengambil pertimbangan tersebut sebanyak 62%, sedangkan 31% siswa merasa dimarahi dan dipaksa dalam mengambil solusi yang diberikan oleh guru BK.

Berbeda dengan SMAN 1 Driyorejo yang tidak memiliki jam masuk kelas, yang mengakibatkan pelaksanaan programnya terbatas pada layanan yang sangat dibutuhkan siswa dan dapat dilaksanakan saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Al Azhar, SMAN I Driyorejo, dan SMAN I Menganti, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan program layanan dan konseling dari SMA Al Azhar Menganti, SMAN I Driyorejo, dan SMAN I Menganti tidak ada perbedaan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain kecuali dalam beberapa hal yang bisa di atasi, misalkan kurangnya tenaga guru BK untuk menangani siswa dapat diatasi dengan bantuan dari guru bidang studi dan wali kelas. Guru BK dibantu oleh personil sekolah yang lain untuk melakukan segala upaya untuk mendapatkan hasil optimal dalam pelaksanaannya.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi hampir sama, namun hampir semuanya dapat teratasi dengan baik, walaupun masih ada beberapa hambatan yang masih dalam proses penyelesaian seperti pelobian kepala sekolah untuk memberikan BK jam masuk kelas (pada SMAN 1 Driyorejo) agar dapat memberikan layanan secara optimal dan mengetahui perkembangan siswa hingga mengetahui apakah siswa sedang ada masalah atau tidak dari kesehariannya; melobi menambah jumlah guru BK agar lebih dapat membimbing dan mengawasi siswa serta mengoptimalkan layanan konseling individu untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan pribadinya (SMA Al Azhar menganti); mensolidkan tim guru BK menganti atau dengan menambah jumlah guru BK lulusan bimbingan konseling, sehingga dapat melakukan kerjasama tim dengan lebih baik, walaupun sudah diupayakan untuk selalu

menyamakan, menyelaraskan kinerja, tetap saja banyak kesulitan karena setiap orang dalam tim memiliki pemikiran yang berbeda-beda (SMAN 1 Menganti).

3. Manajemen dari SMA Al Azhar menganti, SMAN I Driyorejo, dan SMAN I Menganti terdapat beberapa perbedaan (dari ketiga sekolah satu sekolah (SMAN 1 Driyorejo) yang kepala sekolahnya kurang memberi ruang kepada BK untuk mengoptimalkan fungsinya sebagai pembimbing siswa) semuanya tergantung pada kebijakan dan kerjasama dari kepala sekolah, hal yang sangat penting dan menentukan rencana serta pelaksanaan program BK selama satu periode ajar tahun depan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka akan disampaikan beberapa saran oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Bagi konselor sekolah

Hasil penelitian berupa data yang diambil dari beberapa sumber yang salah satunya adalah dari siswa yang memberikan informasi tentang pelaksanaan BK, serta kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mendapatkan layanan BK, sehingga dapat menjadi masukan kedepannya kepada konselor sekolah untuk dapat melaksanakan layanan secara optimal.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian berupa evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan program, dan evaluasi pelaksanaan program BK, dan juga manajemen pelaksanaan program ini dapat menjadi informasi bagi pihak sekolah agar lebih mengetahui peran dan tugas sekolah dan konselor sebagai pelaksana tugas BK sehingga diharapkan sekolah dapat memberikan kerjasamanya, memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.

Anam, ahmad choirul. *Bimbingan konseling: manajemen BK*.
<http://mza6bk.blogspot.com/2011/04/manajemen-bk.html> diakses 13 juni 2013

Asmani, jamal ma'mur. 2010. *Panduan efektif bimbingan dan konseling di sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.

Arikunto, suharsimi dan Jabar, Cepi safruddin Abdul. 2007. *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bell , Hope , Limberg , Dodie and "Mike" Robinson , Edward. *Recognizing trauma in the classroom: a practical guide for educators*. .
<http://go.galegroup.com/ps/infomark>. diunduh tanggal 24 Juli 2013

Badrujaman, aip. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*. Jakarta. indeks.

Cholewa, Blaire, And Smith-Adcock , Sondra. *Counseling families in poverty: moving from paralyzing to revitalizing* .
<http://go.galegroup.com/ps/infomark>. diunduh tanggal 24 Juli 2013

Darminto, eko. 2010. *Perencanaan & pengembangan program bimbingan & konseling di sekolah. Makalah disajikan dalam workshop pelajaran & pengajaran MGBK SMP di Surabaya*: Surabaya: 20 juli 2010.

Departemen pendidikan nasional. 2005. *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka. *Evaluasi Program Bimbingan Konseling*,
<http://mariberlari.blogspot.com/>, diunduh tanggal 23 juli 2013

Gibson, Robert L dan Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan konseling*. yogyakarta: pustaka pelajar.

Maleong, Lexy J. 2005. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosada Karya.

Maleong, lexy. 1993. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosada Karya.

Noviyanti, Nungky Dwi. 2013. *Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri dan SMP Swasta Se-Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk*. Surabaya: _.

Nursalim, Muchamad. 2011. *Materi Evaluasi Program Bimbingan dan konseling. Materi yang disajikan dalam program pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) bidang studi bimbingan dan konseling*: Surabaya. _

Puspitaningsih, Yeni Ari. 2010. *Pelaksanaan program layanan bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah Se-Surabaya*. Surabaya: _

Putra, yusuf. *Makalah Perlunya Evaluasi Pelaksanaan*,
<http://cyberconseling.blogspot.com/>, diunduh tanggal 23 juli 2013

Roy, Lucinda. *Communication and Counseling Are Keys to a Safer Campus*,

<http://go.galegroup.com/ps/infomark>, diunduh
tanggal 24 Juli 2013

Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan konseling*.
Bandung: Pustaka Setia.

Satriadi, bekti. *Evaluasi Proses, Evaluasi Hasil dan
Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*,
<Http://Bekti-Satriadi.Blogspot.Com/> diunduh 23
juli 2013

Sudrajat, ahmad. 2008. *Bidang Bimbingan dan
Konseling*.
(<http://www.Akhmadsudrajat.wordpress.com/>.*Dia
kses tanggal /12 maret 2011*)

Sugiyono.2010. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif
dan R&D*. bandung: alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Memahami penelitian kualitatif*.
Bandung: alfabeta.

Sukardi, Dewa ketut. 2002. *Pengantar pelaksanaan
program bimbingan dan konseling di sekolah*.
Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sukardi, dewa ketut dan kusumawati, Desak P.E Nila.
2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di
Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Susilowaty, karunia yeni. *Makalah manajemen program
bimbingan dan konseling di sekolah*.
[http://my.opera.com/karuniayenisusilowaty/blog/
2012/11/12/](http://my.opera.com/karuniayenisusilowaty/blog/2012/11/12/) diakses 13 juni 2013

Sutopo, Novika. 2011. *Studi tentang pelaksanaan
bimbingan dan Konseling di SMP Negeri se-
Kecamatan Candi Sidoarjo*.Surabaya: _

Tim penyusun UNESA. 2011. *Panduan penulisan skripsi
universitas negeri
Surabaya*. Surabaya: UNESA.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2008. *Layanan
Bimbingan & Konseling*. Bandung: diterbitkan atas
kerjasama Program Pasca Sarjana Universitas
Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja
Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu.2006. *Program Bimbingan dan Konseling
Di Sekolah SLTP & SLTA*. Bandung: Pustaka Bani
Quraisy.